

Peran Guru PAI Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa

Vivi Alviana¹, Nurul Mubin², Muhammad Saefullah³

¹⁻³Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah

Email: viviistiqomah53@gmail.com

Abstract. This study describes the concept of the role of Islamic Religious Education teachers and religious values, examines the role of Islamic Religious Education teachers in the internalization of religious values in eighth grade students at MTs Ma'arif Garung Wonosobo, and identifies supporting and inhibiting factors. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, documentation, and interviews with the principal, Islamic Education teachers, and students. The results show that Islamic Education teachers play a strategic role in the internalization of religious values as educators (murobbi), spiritual guides (mursyid), role models (uswah hasanah), and motivators. Internalization is carried out through role modeling, habituation, and integration of values in religious activities such as tadarus, congregational prayers, kultum, infaq, communal prayers, and short Islamic boarding schools. The values instilled include honesty, responsibility, discipline, manners, tolerance, and social awareness. Supporting factors include a religious school culture, school policies, inspirational learning methods, and peer support. The obstacles faced include the diversity of students' backgrounds, low discipline, limited time and facilities, and students' personal constraints. The internalization of these religious values requires a patient, continuous, and adaptive approach.

Abstrak. Penelitian ini mendeskripsikan konsep peran guru Pendidikan Agama Islam dan nilai-nilai religius, mengkaji peran guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai religius pada siswa kelas VIII A MTs Ma'arif Garung Wonosobo dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan strategis dalam internalisasi nilai religius sebagai pendidik (murobbi), pembimbing spiritual (mursyid), teladan (uswah hasanah), dan motivator. Internalisasi dilakukan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus, salat berjamaah, kultum, infaq, doa bersama, dan pesantren kilat. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, toleransi, dan kepedulian sosial. Faktor pendukung meliputi budaya sekolah yang religius, kebijakan sekolah, metode pembelajaran yang inspiratif, dan dukungan teman sebaya. Adapun hambatan yang dihadapi meliputi keberagaman latar

Article History:

Received: 2025-06-22

Accepted: 2025-11-21

Keywords:

religion teacher,
internalization, religious
values, students

Kata Kunci:

guru pai, internalisasi,
nilai-nilai religius, siswa

belakang siswa, rendahnya disiplin, keterbatasan waktu dan fasilitas, serta kendala pribadi siswa. Internalisasi nilai-nilai religius ini memerlukan pendekatan yang sabar, berkelanjutan, dan adaptif.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam membentuk generasi muda yang bermoral kuat dan bertanggung jawab. Hal ini penting untuk menyiapkan generasi masa depan yang mampu menjadi anggota masyarakat yang beretika dan berkontribusi positif. Dalam konteks ini, pendidik memegang peran sentral. Mereka tidak hanya mengatur dan membimbing siswa, tetapi juga menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar serta menanamkan nilai-nilai agama sebagai fondasi moral. Pendidikan agama menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, yang bertujuan mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya sesuai amanat tujuan pendidikan nasional. Sekolah sebagai institusi pendidikan juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter, moral, dan prinsip hidup siswa. Lingkungan sekolah dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di rumah maupun di masyarakat (Hamzah, 2022).

Pendidikan agama memegang peranan penting dalam membentuk karakter manusia, mencakup aspek spiritual, sosial, dan kemanusiaan. Melalui penghayatan dan pengamalan ajaran agama, seseorang dapat memperoleh arah hidup di dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, pendidikan agama sangat diperlukan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan memiliki wawasan keagamaan yang kuat.

Dalam praktiknya, keberhasilan pendidikan agama sangat ditentukan oleh kualitas guru. Komitmen dan kehadiran guru berpengaruh langsung terhadap pencapaian peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) sendiri dirancang untuk memberikan pemahaman, apresiasi, dan keyakinan terhadap ajaran Islam. PAI juga menanamkan sikap saling menghormati antarumat beragama, mendorong perdamaian, dan memperkuat persatuan bangsa (Novianti, 2013).

PAI menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Dengan kualitas pengajaran yang baik, pendidikan agama dapat membentuk moralitas yang kokoh. Tujuan utama dari pelajaran PAI dan Pendidikan Karakter (Budi Pekerti) adalah menanamkan nilai-nilai moral secara mendalam dalam hati dan pikiran peserta didik. Bila proses ini didukung oleh pendidik yang kompeten dan menjadi teladan, maka pembiasaan positif akan menjadi cara efektif untuk mengembangkan etika, harga diri, dan pertumbuhan sosial siswa (Firmansyah, 2019).

Pendidikan karakter sendiri merupakan upaya strategis dan terencana untuk menanamkan prinsip dan nilai-nilai etika, yang diwujudkan dalam tindakan nyata dan perilaku baik. Anak-anak yang memiliki karakter kuat secara alami akan menunjukkan perilaku yang positif. Dalam hal ini, pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat menentukan.

Salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter adalah nilai-nilai keagamaan, yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai ini bukan hanya konsep, tetapi tercermin dalam tutur kata dan perbuatan sehari-hari, menjadi fondasi yang membentuk semua aspek kehidupan (Imam Subqi, 2016).

Karakter merupakan cerminan dari kualitas dan sifat unik seseorang yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai tersebut memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak individu dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius sendiri tercermin pada individu yang menjalankan ajaran agamanya dengan konsisten, mampu menghargai praktik agama lain, dan menjalin kehidupan damai dengan orang-orang berbeda keyakinan (Pramujino, 2020).

Di Indonesia, agama memegang peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana tercermin dalam sila pertama Pancasila. Oleh karena itu, setiap individu diharapkan memeluk salah satu agama resmi dan mengamalkan ajaran agamanya secara sungguh-sungguh. Penanaman karakter religius sangat penting, terlebih di era modern yang penuh tantangan moral dan krisis etika. Melalui pendidikan agama, siswa diharapkan tumbuh menjadi pribadi berperilaku baik sesuai norma sosial dan ajaran agama. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam proses ini. Tugas mereka bukan sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan. Kreativitas guru menjadi kunci agar pendidikan agama tidak hanya terbatas pada ruang kelas, melainkan juga mampu menjangkau kehidupan siswa di luar sekolah. Integrasi kegiatan keagamaan dan penciptaan lingkungan spiritual di sekolah sangat diperlukan dalam membentuk karakter religius siswa (Silviana, 2021).

Karakter mencakup nilai-nilai moral dan etika yang membimbing individu dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa. Nilai-nilai ini tercermin dalam cara seseorang berpikir, merasa, mengekspresikan diri, dan bertindak, yang dipengaruhi oleh prinsip agama, etika, adat istiadat, serta tradisi (Anshori, 2016). Tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk individu yang berpikir jernih, berperilaku etis, serta mampu memberikan kontribusi positif terhadap diri, keluarga, dan masyarakat.

Pendidikan agama sangat penting dalam pembentukan karakter religius siswa, khususnya di jenjang MTs seperti di MTs Garung Wonosobo. Dalam era globalisasi saat ini, siswa rentan terhadap pengaruh negatif yang dapat melemahkan pemahaman dan praktik keagamaan. Oleh karena itu, kehadiran guru PAI sangat diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai agama secara konsisten.

Berbagai kegiatan ibadah seperti shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, serta mujahadahan, merupakan metode efektif dalam menanamkan kebiasaan beribadah dan nilai spiritual. Sayangnya, kegiatan tersebut sering belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pendidikan. Banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami makna ibadah serta relevansinya dengan kehidupan mereka sehari-hari (Febria, 2020).

Salah satu masalah yang muncul adalah kurangnya motivasi dan kesadaran siswa untuk melaksanakan ibadah secara rutin, yang disebabkan oleh faktor lingkungan, kurangnya bimbingan, dan pemahaman yang belum mendalam tentang nilai-nilai agama. Selain itu, ada tantangan dalam mengintegrasikan praktik ibadah ke dalam proses belajar mengajar, sehingga potensi guru PAI dalam membimbing siswa melalui kegiatan ini belum sepenuhnya tergali. Penelitian ini berfokus pada peran guru PAI dalam menginternalisasi nilai-nilai religius melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti jama'ah shalat Dhuha, Dhuhur, dan mujahadahan di MTs Ma'arif Garung Wonosobo, dengan tujuan menciptakan siswa menjadi pribadi yang tanggung jawab, rajin ibadah dan taat kepada orang tua.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif lapangan dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Kemudian sumber data diperoleh dari subjek penelitian yaitu Kepala Sekolah, PAI dan siswa kelas VIII A. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan serta verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dan multifungsi dalam proses pendidikan. Perannya tidak hanya terbatas sebagai pengajar di kelas, melainkan juga mencakup tugas sebagai pendidik (*murobbi*) yang menyampaikan ilmu agama Islam secara menyeluruh dan relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, guru PAI juga bertindak sebagai pembimbing (*mursyid*) yang membina aspek spiritual dan moral peserta didik, serta menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam perilaku sehari-hari yang dapat dicontoh oleh siswa. Di samping itu, guru PAI berperan sebagai motivator yang membangkitkan semangat dan kesadaran siswa untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Peran tersebut diperkuat oleh budaya sekolah yang religius dan terstruktur di MTs Ma'arif Garung. Sekolah ini telah berhasil membentuk lingkungan yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai agama melalui berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dan konsisten, seperti tadarus pagi, salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, kultum setiap Jumat, infaq serta doa bersama, hingga pesantren kilat di bulan Ramadhan. Seluruh kegiatan tersebut tidak hanya dimaksudkan sebagai rutinitas, tetapi dirancang sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara mendalam melalui pembiasaan dan keteladanan.

Adapun nilai-nilai religius yang diinternalisasi kepada siswa meliputi kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kesopanan, toleransi, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini menjadi pondasi dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya memahami agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

a. Peran Guru PAI

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Ma'arif Garung tidak hanya terbatas pada ranah instruksional berupa penyampaian materi keagamaan di kelas, tetapi juga menyentuh aspek institusional melalui pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai religius siswa secara menyeluruh. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa guru PAI memegang peranan yang sangat strategis, terutama di kelas VIII A yang siswanya berada pada tahap perkembangan moral dan sosial yang cukup signifikan.

Kepala sekolah menekankan bahwa guru PAI tidak hanya bertugas sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga berperan sebagai pembina karakter, fasilitator praktik ibadah, penguat moralitas siswa, serta penyedia ruang dialog keagamaan yang memberi kesempatan refleksi spiritual kepada peserta didik. Semua aspek tersebut menjadi bagian integral dari proses internalisasi nilai-nilai religius yang berlangsung di sekolah.

Implementasi peran guru PAI tampak secara konkret dalam kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di sekolah. Kegiatan tersebut meliputi pelaksanaan shalat berjamaah, tadarus pagi sebelum pembelajaran, kultum yang disampaikan oleh siswa secara bergiliran, serta doa bersama yang dilakukan sebelum dan sesudah pelajaran. Selain itu, guru PAI juga melakukan pemantauan dan penilaian terhadap keaktifan siswa dalam menjalankan kegiatan ibadah.

Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan secara sistematis dan dirancang untuk menysasar tiga domain utama dalam pembelajaran, yakni kognitif (pengetahuan agama), afektif (sikap dan perasaan terhadap agama), serta psikomotorik (tindakan nyata dalam beribadah dan berperilaku). Dengan demikian, proses internalisasi nilai-nilai religius di sekolah tidak bersifat teoritis semata, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan perilaku siswa.

b. Fokus Khusus pada Kelas VIII A

Terdapat fokus dan penanganan khusus pada kelas VIII A, karena siswa pada tingkat ini dinilai sedang berada dalam fase pembentukan karakter yang kuat dan masih sangat mudah dibentuk. Oleh sebab itu, guru PAI menerapkan pendekatan yang lebih intensif dan personal kepada siswa kelas VIII A dibandingkan kelas lainnya.

Siswa kelas VIII A sering diberi peran dalam kegiatan seperti menyampaikan kultum saat apel Jumat pagi, memimpin doa, dan dilibatkan aktif dalam kegiatan rohani lainnya. Di samping itu, guru PAI secara berkala memantau partisipasi dan perubahan sikap siswa untuk memastikan internalisasi nilai berjalan secara berkesinambungan dan efektif.

c. Nilai-Nilai Religius yang Diinternalisasikan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai utama yang menjadi fokus internalisasi adalah nilai-nilai akhlakul karimah, di antaranya kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, serta kepedulian sosial terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui berbagai pendekatan, yaitu:

- 1) Penyampaian teori di kelas
- 2) Praktik langsung dalam kegiatan harian sekolah
- 3) Keteladanan guru PAI dalam bersikap
- 4) Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten

Dengan integrasi teori dan praktik, siswa diharapkan tidak hanya mengetahui nilai agama secara kognitif, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

d. Metode dan Pendekatan yang Digunakan Guru PAI

Dalam proses internalisasi nilai religius, guru PAI menggunakan kombinasi metode pendekatan personal dan kontekstual.

1) Pendekatan Personal dan Kontekstual

Guru berupaya mendekati siswa secara individu, terutama ketika siswa menghadapi permasalahan pribadi. Materi pelajaran pun dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar terasa lebih relevan dan bumi. Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat abstrak, tetapi berhubungan langsung dengan situasi yang dialami siswa dalam kesehariannya.

2) Keteladanan dan Pembiasaan

Metode paling efektif yang digunakan guru adalah keteladanan dan pembiasaan. Guru PAI tidak hanya mengajarkan, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam berperilaku, seperti kedisiplinan dalam salat, tutur kata yang baik, serta sikap toleransi dan empati terhadap sesama. Pembiasaan dilakukan secara rutin, sehingga nilai-nilai religius menjadi bagian dari budaya sekolah yang melekat dalam diri siswa.

e. Efektivitas Internalisasi

Beberapa siswa mengaku mengalami perubahan perilaku setelah mendapatkan bimbingan dari guru PAI. Mereka menjadi lebih rajin salat, aktif mengikuti kegiatan keagamaan, lebih sopan dalam bertutur kata, serta menunjukkan sikap hormat terhadap guru dan teman. Bahkan, ketika terjadi konflik antarsiswa, guru PAI hadir sebagai penengah yang menanamkan nilai sabar dan memaafkan dengan cara yang santun dan menyentuh hati.

f. Hasil dan Dampak

Hasil dari berbagai wawancara menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai religius telah menunjukkan hasil yang cukup positif. Siswa yang aktif dan terbuka terhadap bimbingan guru umumnya menunjukkan perkembangan karakter yang baik. Namun demikian, masih terdapat sejumlah siswa yang memerlukan pembinaan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi adalah proses yang bertahap dan memerlukan kesabaran, serta penanganan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Faktor-faktor pendukung internalisasi nilai religius di MTs Ma'arif Garung meliputi kebijakan sekolah yang memberikan ruang luas bagi kegiatan keagamaan, seperti tadarus, salat berjamaah, dan pesantren kilat yang telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Lingkungan sekolah yang religius juga terbentuk berkat keterlibatan guru, termasuk guru non-PAI, serta dukungan orang tua. Selain itu, guru PAI berperan penting melalui metode pengajaran yang inspiratif dan kontekstual, yang mampu menyentuh aspek emosional siswa. Kegiatan keagamaan yang beragam turut memperkuat suasana religius dan membangun semangat siswa melalui dukungan teman sebaya.

Namun, proses internalisasi juga menghadapi berbagai hambatan. Latar belakang siswa yang beragam menyebabkan perbedaan dalam pemahaman dan praktik ibadah. Kurangnya disiplin, padatnya jadwal pelajaran, keterbatasan fasilitas ibadah, serta tantangan pribadi seperti sulit bangun pagi atau kurangnya dukungan teman menjadi kendala tersendiri.

Dengan demikian, internalisasi nilai religius memerlukan sinergi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Guru PAI telah menjalankan peran secara optimal dengan pendekatan yang humanis dan adaptif, namun keberhasilan jangka panjang tetap membutuhkan proses bertahap yang konsisten dan kolaboratif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai religius bersifat strategis dan multifungsi, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual, teladan, dan motivator. Didukung oleh budaya sekolah yang religius, internalisasi dilakukan melalui kegiatan rutin seperti tadarus, salat berjamaah, kultum, dan pesantren kilat. Nilai yang ditanamkan mencakup kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun, toleransi, dan kepedulian sosial. Di kelas VIII A, peran guru PAI sangat menonjol melalui pendekatan personal, keteladanan, dan pembiasaan. Proses ini menunjukkan dampak positif pada perubahan perilaku siswa, meskipun menghadapi tantangan seperti perbedaan latar belakang dan kedisiplinan. Keberhasilan internalisasi dipengaruhi oleh kebijakan sekolah, budaya religius, metode inspiratif, dan dukungan teman sebaya. Namun, hambatan seperti keterbatasan fasilitas dan faktor pribadi siswa perlu diatasi melalui kolaborasi berkelanjutan antara guru, sekolah, dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* Vol. 17 No. 2-2019
- Muspiroh, Novianti. 2013. "Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA (Perspektif Pendidikan Islam)," *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 3 (2013).
- Pramujiono, Agung. 2020. *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, Dan Pembelajaran Yang Humanis*. Jakarta: Indocamp.
- Saputra, Febria dan Hilmiati. 2020. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duha dan Shalat Dhuhur Berjamaah di MI Raudlatussibyan Nw Belencong", *el-Midad : Jurnal PGMI*, Vol. 12 No.1 Juni.
- Silviyana, M. 2021. "Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Biting". Skripsi: IAIN Ponorogo.
- Sodiq Anshori, "Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pendidikan Karakter," *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 3, no. 2 (2016).
- Subqi, Imam. 2016. "Pola Komunikasi Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 1, no. 2 (2016).
- Uno, Hamzah B. 2022. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.